

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gangguan jiwa yang umum terjadi dengan karakteristik kerusakan pada perilaku, pikiran, emosi, pergerakan dan persepsi yang berbeda dengan orang pada umumnya ialah skizofrenia (I. A. Putri & Maharani, 2022). Gangguan tersebut seringkali kambuh akibat faktor kepatuhan meminum obat, pelayanan kesehatan, ekspresi emosi dan pengetahuan keluarga sehingga gejala pada penderita timbul kembali (Helfi Agustin, 2021). Gejala pada penderita skizofrenia umumnya bersifat menetap dalam jangka waktu yang lama dan cukup berat sehingga memengaruhi fungsi kognitif, emosi, persepsi, pola pikir, memori dan emosi (Glennasius & Ernawati, 2023). Efek yang timbul akibat skizofrenia menjadi urgensi untuk dilakukannya penanganan, sebagai gambaran mengenai hal tersebut penting untuk melihat besaran jumlah penderita skizofrenia.

300 juta orang di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) mengalami gangguan mental seperti depresi, bipolar, demensia dan 24 juta orang mengidap skizofrenia (Osborn et al., 2022). Tahun 2023 jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan yang mencapai 630.827 kasus (Kemenkes, 2023). Di Jawa Barat, total orang yang mengalami gangguan jiwa mencapai 113.568 kasus (Kemenkes, 2023).

Data orang yang mengidap gangguan jiwa di kota Cirebon pada 2024 mencapai 861 (Padi et al., 2024). Untuk kabupaten Cirebon mencapai 2.920 orang yang mengalami gangguan jiwa. (Dinas Kesehatan, 2023).

**Tabel 1.1**

**Distribusi Klien Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon dari tahun 2023 sampai 2024.**

Diagnosa Keperawatan Jiwa		Jumlah Klien	Persentase %
<b>2023</b>			
Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi		90 Klien	40%
Isolasi Sosial		50 Klien	20%
Perilaku Kekerasan		42 Klien	11%
Harga Diri Rendah		28 Klien	17%
Defisit Perawatan Diri		29 Klien	12%
<b>Jumlah</b>		<b>248 Klien</b>	<b>100%</b>
<b>2024</b>			
Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi		91 Klien	46%
Isolasi Sosial		15 Klien	8%
Perilaku Kekerasan		34 Klien	16%
Harga Diri Rendah		31 Klien	17%
Defisit Perawatan Diri		26 Klien	13%
<b>Jumlah</b>		<b>197 Klien</b>	<b>100%</b>

Hasil penelitian pada Panti Gramesia Kabupaten Cirebon dari tahun 2023 hingga 2024 menunjukkan bahwa gangguan jiwa yang paling umum adalah gangguan persepsi sensorik halusinasi, dengan jumlah 190 kasus, sedangkan yang paling sedikit adalah defisit perawatan diri, yang hanya berjumlah 45. Klien yang mengalami defisit perawatan diri berada di urutan kelima dengan total 45 kasus. Secara keseluruhan, jumlah Klien di Panti Gramesia selama periode tersebut mencapai 445 orang, dengan rincian per

tahun yaitu 248 klien pada tahun 2023, 197 klien pada tahun 2024.

Defisit perawatan diri menjadi masalah utama yang terjadi pada penderita gangguan jiwa, sebuah keadaan individu yang tidak memiliki keahlian untuk melaksanakan atau menuntaskan kegiatan sehari-harinya seperti seperti makan, mandi, toileting dan berpakaian (Indriani et al., 2021). Keadaan tersebut membutuhkan perawat yang berperan dalam menangani masalah defisit perawatan diri. Selain perawat, kehadiran keluarga juga sangat penting bagi klien dengan masalah defisit perawatan diri (Auladia Muftikha et al., 2024). Keahlian untuk melakukan kegiatan sehari-hari menjadi hal yang penting bagi setiap individu, ketika keadaan terbalik menjadi tidak mampu maka perlu bagi perawat untuk segera melakukan sebuah penanganan.

Tindakan keperawatan *personal hygiene* menjadi solusi yang tepat bagi individu dengan masalah Defisit Perawatan Diri (DPD), sebuah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan diri yang dapat meningkatkan, kenyamanan individu, keamanan, kesehatan, kesejahteraan fisik juga psikis (Sapitri et al., 2024). Gambaran pelaksanaan personal hygiene yang dilakukan secara rutin mampu mengubah kualitas hidup seseorang secara signifikan untuk menjaga kebersihan dirinya.

Peningkatan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat mengenai terapi personal hygiene menggunakan audio visual dapat diaplikasikan untuk mengatasi masalah defisit perawatan diri. Penerapan terapi tersebut dengan metode audio visual dapat menarik minat orang

dengan gangguan jiwa, karena memudahkan dalam pemberian konsep dan materi yang awalnya kompleks dan rumit, sehingga motivasi belajar lebih meningkat, dan akses yang sangat mudah dengan semua media elektronik seperti tv, laptop, smartphone (Asari, 2023). Penerapan terapi audiovisual akan fokus diberikan untuk peningkatan personal hygiene yaitu mandi.

Penelitian Wahyuningsih & Subagyo (2025) mengungkapkan bahwa audiovisual mengenai tutorial dalam melakukan aktivitas sehari-hari efektif dalam meningkatkan daya tarik, pemahaman, dan motivasi kelompok ODGJ dalam melakukan ADL seperti makan, mandi, dan berpakaian. Penelitian Helfi Agustin (2021) juga mendukung terkait keefektifan media video dibanding leaflet dalam mengedukasi individu dengan gangguan jiwa. Karena menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran, sehingga meningkatkan pemahaman individu untuk lebih cepat mengerti.

Tindakan edukasi mandi dengan penggunaan media audio visual dapat menjadi hal baru karena memberikan stimulasi lebih pada panca indra penglihatan dan pendengaran yang mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam merawat dirinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul “GAMBARAN PENERAPAN Personal Hygiene Dengan Metode Edukasi Melalui Audio Visual Pada Klien Defisit Perawatan Diri Di Panti Gramesia Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran Pelaksanaan personal hygiene pada klien dengan defisit perawatan diri menggunakan media audio visual sebagai motivasi”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu untuk merawat klien dengan defisit perawatan diri melalui tindakan terapi audio visual.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon penulis dapat:

- a. Menggambarkan pelaksanaan gambaran pelaksanaan personal hygiene dengan metode edukasi melalui audio visual pada klien yang mengalami gangguan jiwa Defisit Perawatan Diri.
- b. Menggambarkan respon setelah dilakukan gambaran pelaksanaan personal hygiene dengan metode edukasi melalui audio visual pada klien yang mengalami gangguan jiwa Defisit perawatan diri.
- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua klien gangguan jiwa Defisit Perawatan Diri yang dilakukan gambaran pelaksanaan personal hygiene dengan metode edukasi melalui audio visual.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Metode penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk, menyelesaikan kasus keperawatan jiwa dengan masalah Defisit Perawatan Diri yang dilakukan gambaran pelaksanaan personal hygiene dengan metode edukasi melalui audio visual.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

#### **a. Bagi Klien**

Klien gangguan jiwa yang dirawat di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon mampu menerapkan edukasi audio visual sehingga terjadi perubahan perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif pada klien dengan Defisit Perawatan Diri serta dapat membantu klien meningkatkan motivasi untuk membersihkan diri.

#### **b. Bagi Penulis**

Penulis dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan baru serta dapat mengaplikasikan gambaran pelaksanaan audio visual ini terhadap klien dengan Defisit Perawatan Diri setelah melakukan penelitian ini.

#### **c. Bagi Institusi**

Pendidikan Karya tulis ini dapat bermanfaat bagi peserta didik dapat menambah pengetahuan dan informasi khususnya dalam bidang

keperawatan jiwa.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ini dapat dijadikan contoh serta masukkan bagi fasilitas pelayanan kesehatan terkait tentang strategi pelaksanaan klien Defisit perawatan diri gambaran pelaksanaan personal hygiene dengan metode edukasi melalui audio visual.